

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pasca kehilangan suami, sebagai seorang istri, perempuan akan menjalani hidup dengan perubahan yang cukup signifikan. Perceraian dan kematian pasangan merupakan dua penyebab utama yang membuat seorang perempuan menjadi ibu tunggal (Anjarwati et al., 2022). Terlebih, jika kondisi keluarga yang ditinggalkan sudah memiliki anak, maka perempuan tersebut akan berperan sebagai ibu tunggal. Selain dari pada itu, sebagai ibu tunggal yang kehilangan suami karena meninggal, ia akan menjalani perasaan duka yang berlapis sekaligus menghadapi kompleksitas peran ganda yang harus dijalankan (Ximenes Dos Reis et al., 2021). Menurut Suhartini, et al. (2024) peran ganda yang akan dijalani ibu tunggal yakni sebagai pengasuh utama bagi anak dan mereka juga dituntut untuk menangani berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan psikologis. Hal ini bisa menjadi sumber stres psikologis yang dialami oleh seorang ibu tunggal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sartor, et al. (2023) dalam Sutyani & Adri (2024) bahwa ibu tunggal memiliki risiko lebih tinggi mengalami stres psikologis dibandingkan ibu yang menikah.

Menurut Faizah Abd Ghani & Azian Abd Aziz (2013) dalam Fatimah (2018) Ibu tunggal yang memikul peran sebagai kepala keluarga menghadapi tuntutan energi yang besar karena harus menjalankan tanggung jawab ganda, yakni menjadi pencari nafkah sekaligus pengatur dan pendidik bagi anak-anak mereka. Berbagai tantangan umum yang dialami meliputi kesulitan ekonomi, beban emosional, permasalahan fisik maupun psikologis, serta hambatan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, pengasuhan, dan kasih sayang bagi anak-anak. Selain itu, mereka juga kerap berhadapan dengan stigma negatif dari lingkungan. Sebagai kepala keluarga, ibu tunggal harus mampu menyeimbangkan beragam prioritas, termasuk mengelola kebutuhan finansial dan memastikan pendidikan anak tetap terpenuhi.

Perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai ibu tunggal juga harus mampu memenuhi kebutuhan psikologis anak, seperti kasih sayang, perhatian, dan rasa aman, sekaligus memenuhi kebutuhan fisik, termasuk sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan. Peran ganda ini menuntut ibu untuk mengatur waktu dan energi dengan sangat baik agar kedua jenis kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan fisik dan emosional bagi ibu tunggal agar mereka dapat menjalankan peran ganda tersebut dengan efektif dan seimbang. Dengan demikian, dukungan tersebut tidak

hanya membantu ibu tunggal dalam memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh, tetapi juga menjaga kesehatan psikologis dan stabilitas emosional ibu dalam menghadapi tantangan ganda kehidupan keluarga (Jis et al., 2023).

Selaras dengan penelitian fenomenologi kualitatif di Desa Kedungdowo, Nganjuk, oleh Wahida Rachman, et al. (2025) menganalisis perjuangan dua ibu tunggal pasca kematian suami, mengungkap adanya perubahan peran ganda dalam memenuhi kebutuhan anak seperti pengasuhan tegas non-otoriter, kesehatan, pendidikan prioritas, dan perlindungan, dengan strategi bertahan hidup berupa kerja serabutan dan meminjam uang pada orang lain. Tantangan meliputi keterpurukan psikologis awal seperti stres, ekonomi ketat, dan pengasuhan waktu terbatas. Ketidakhadiran sosok ayah, diatasi melalui ketangguhan mendorong penerimaan diri dan dukungan keluarga agar dapat menghasilkan anak mandiri sopan serta ibu bahagia fokus anak tanpa rencana menikah lagi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orang tua tunggal khususnya ibu, seragam merasakan tantangan ekstra ketika menjadi orang tua tunggal. Mereka tidak hanya menangani masalah ekonomi dan pengasuhan, tetapi juga tantangan psikologis yang berat. Oleh karena itu, penting memahami bagaimana mereka melakukan *coping* atau strategi.

Untuk memenuhi kebutuhan finansial dan pengasuhan menurut Febrianto (2021) dalam ibu tunggal seringkali melakukan berbagai strategi, seperti menambah jam kerja, menjalankan usaha kecil, atau mencari pekerjaan tambahan. Mereka juga tidak lupa untuk memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak, meskipun harus membagi waktu secara ketat antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Menurut Ahmadi (2009) dalam Putri, et al. (2024) tanggung jawab mengasuh, membesarkan, serta memenuhi kebutuhan hidup anak menjadi beban yang harus dipikul seorang diri dalam waktu yang bersamaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran sebagai ibu tunggal tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup tanggung jawab pengasuhan yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan remaja pasca perceraian merupakan proses yang sangat kompleks, di mana keterlibatan orang tua dapat menjadi penentu utama apakah transisi tersebut menjadi ancaman atau peluang bagi tumbuh kembang anak (Basalamah & Pebriani, 2024). Hasil studi lain juga menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam mendidik remaja terletak pada kesulitan orang tua menyeimbangkan pemberian otonomi dan pengawasan tanpa memicu konflik maupun kerahasiaan anak (Kobak dkk., 2017).

Remaja yang berada pada masa transisi perkembangan menghadapi tantangan besar yang berpengaruh terhadap cara mereka menjalani kehidupan. Fase remaja merupakan fase transisi pertumbuhan yang sangat penting. Dalam fase itu terjadi perubahan yang tidak sederhana atau perubahan pada satu aspek saja, akan tetapi pada banyak aspek penting dalam kehidupan. Berdasarkan buku "*Life Span Development*" John W. Santrock (2008), Masa remaja adalah periode transisi yang kompleks ditandai dengan pubertas dan kematangan fisik, kognitif, serta seksual akibat perubahan hormonal, yang juga dipengaruhi oleh faktor nutrisi, kesehatan, dan hereditas. Perubahan hormonal yang dominan berbeda pada remaja laki-laki (testosteron) dan perempuan (estradiol) memengaruhi citra tubuh dan kerentanan psikologis. Menurut Erikson dalam aspek sosioemosional, remaja menghadapi krisis identitas versus kebingungan identitas (John W. Santrock, 2008).

Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menemani proses perkembangan seorang anak. Penelitian oleh Nur Utami & Raharjo (2021) menyimpulkan bahwa orang tua memainkan peran krusial dalam menanamkan karakter pendidikan pada anak remaja melalui teladan, pengajaran agama, bimbingan, dan pengawasan. Penelitian ini membuktikan bahwasanya orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak.

Namun ternyata di sisi lain, Menurut Balson (1993) dalam Djudiah & Yuniardi (2011) pada keluarga *single parent*, orang tua berperan ganda dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang tua. Hal ini dapat ternyata dapat menghambat hubungan antara anak dan orang tua, baik orang tua maupun anak biasanya kurang mampu beradaptasi dan menerima keadaan tersebut sebagai sesuatu yang harus dijalani. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan konflik antar anggota keluarga, sehingga memunculkan masalah baik itu dari pihak orang tua maupun anak.

Penelitian oleh Hadori, et al. (2020) menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara keluarga utuh dan keluarga tunggal, dalam aspek komunikasi antara orang tua dan remaja, serta tingkat harga diri remaja. Remaja yang berasal dari keluarga utuh umumnya memiliki kualitas komunikasi dengan orang tua yang lebih baik dan tingkat *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja dari keluarga tunggal. Hal ini diperkuat oleh Heri et al., (2021) dan br Hutasoit & Brahmana (2019) bahwa kehilangan salah satu peran orang tua bisa berdampak negatif pada anak, seperti stres dan perilaku menyimpang (Sutyani & Adri, 2024). Namun, hal tidak dapat digeneralisasi juga, karena tidak semua remaja yang berada dalam

keluarga seperti ini akan mengalami dampak psikologis yang sama (Nashukah & Darmawanti, 2013).

Penelitian-penelitian tersebut menjadi pendukung bahwasanya orang tua atau ibu tunggal memiliki tantangan luar biasa. Namun, dinamika sosial emosional dan krisis identitas pada anak juga ikut berperan penting. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja sangat banyak, yaitu terdapat faktor dalam diri remaja, contoh lemahnya pemahaman nilai-nilai agama dan lemahnya kontrol atau pertahanan diri remaja, faktor lingkungan rumah tangga, seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua serta lemahnya keadaan ekonomi keluarga; faktor lingkungan masyarakat yang tidak kondusif; dan faktor lingkungan sekolah (Afrita & Yusri, 2022).

Hal tersebut menunjukkan bahwa, faktor didikan dari orang tua memang penting, namun faktor dari dalam diri juga ikut berperan. Salah satu bentuk krisis identitas ditunjukkan dengan kenakalan remaja (Nur Karin Alia Sayda & Nor Fatmah, 2025). Pada masa remaja mulai terbentuk perilaku remaja yaitu jati diri dan adanya keberanian melakukan perbuatan beresiko diantaranya tertarik pada lawan jenis, berkencan, bercumbu, bersenggama dan melakukan hubungan seksual (Dosom dkk., 2021). Hubungan seksual yang dilakukan yang mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar nikah disebabkan karena pengaruh gaya pacaran yang tidak sehat dan kebebasan yang diberikan dari orangtua (Usman, 2019). Dalam konteks bermasyarakat, hamil di luar nikah dianggap sebagai aib keluarga (Purbaningrum dkk., 2023). Karena kehamilan di luar nikah pada remaja di bawah umur merupakan peristiwa yang akan menghasilkan berbagai konsekuensi seperti sosial, agama, dan psikologis. Oleh karena itu, jika dihadapkan dengan fenomena ini individu akan dihadapkan dengan tantangan stigma yang luar biasa (Sasmitha dkk., 2024).

Menurut Tsaniya, et al. (2023) *married by accident* merupakan bentuk kenakalan remaja yang ditandai dengan pernikahan darurat akibat kehamilan yang tak direncanakan sebelumnya. *Married by accident* adalah nikah karena kehamilan yang telah terlanjur terjadi yang pada umumnya tidak direncanakan oleh salah seorang atau kedua pasangan yang mengalaminya (Imawanto et al., 2018). *Married by Accident* bukanlah hal yang lumrah dalam budaya di Indonesia. Fenomena ini dianggap sebagai bentuk perilaku individu yang tidak sesuai dengan norma atau aturan. Akibatnya, sering kali remaja yang hamil di luar nikah mendapatkan stigma negatif atau cemooh oleh lingkungan sekitarnya (Samawati, 2021a). Pola asuh juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *married by accident* (Ismarwati &

Utami, 2017). Kehamilan pada remaja memberikan dampak psikologis signifikan bagi orang tua, yang ditunjukkan melalui perasaan gagal, sedih, kecewa, hingga malu atas kondisi tersebut (Dewini dkk., 2023)

Oleh karena itu, menjadi tantangan yang luar biasa apabila individu dihadapkan dengan fenomena ini. Khususnya bagi ibu tunggal yang harus bekerja dan memiliki anak yang *married by accident*. Berbagai tantangan yang dihadapi ibu tunggal, baik akibat kehilangan pasangan maupun dalam menghadapi permasalahan yang melibatkan anak, menuntut mereka untuk mengembangkan *strategi coping* agar mampu beradaptasi dengan tekanan yang dialami.

Sebagaimana dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (1984) dalam Sri, et al. (2015) mendefinisikan *coping* sebagai suatu proses dinamis yang berlangsung secara terus-menerus, di mana individu secara sadar maupun tidak sadar berusaha melakukan penyesuaian baik secara kognitif (pikiran) maupun perilaku (tindakan) dalam rangka menghadapi tekanan atau tuntutan yang datang dari luar maupun dari dalam diri. Tekanan tersebut biasanya dirasakan begitu besar, sehingga melampaui kapasitas individu dalam mengelolanya. Oleh karena itu, *coping* menjadi suatu mekanisme penting yang digunakan untuk mengembalikan keseimbangan psikologis seseorang ketika berada dalam situasi penuh tekanan. Tekanan yang melampaui kemampuan individu untuk mengelolanya menuntut adanya strategi adaptif agar keseimbangan psikologis dapat dipertahankan. Dalam konteks ini, mekanisme *coping* dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk utama, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, yang masing-masing berfungsi untuk mengatasi sumber stres maupun dampak emosional yang ditimbulkannya.

Dalam strategi *problem focused coping*, individu berusaha menghadapi situasi secara langsung dengan cara aktif dan terarah. Bentuk *coping* ini antara lain ditunjukkan melalui keberanian mengambil risiko untuk mengubah situasi yang menekan. Selain itu, individu juga berusaha merencanakan pemecahan masalah dengan memikirkan langkah-langkah yang tepat guna mengendalikan keadaan dan menemukan solusi. Upaya lain yang termasuk adalah mencari dukungan sosial, baik berupa informasi maupun dukungan emosional, yang dapat membantu dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Sementara itu, *emotion focused coping*, lebih menekankan pada usaha mengelola emosi agar individu mampu bertahan dalam menghadapi tekanan. Salah satu bentuknya adalah menciptakan jarak kognitif, yaitu melepaskan diri sejenak dari masalah atau menumbuhkan harapan positif. Selain itu, kontrol diri juga menjadi bagian dari *emotion focused coping*, di

mana individu berusaha mengatur perasaan maupun tindakannya agar tetap dapat menyelesaikan masalah dengan lebih tenang. *Coping* ini juga dapat berupa penerimaan tanggung jawab, yaitu kesediaan menerima masalah yang dihadapi sambil memikirkan jalan keluarnya. Di samping itu, penilaian positif menjadi aspek penting dalam *emotion focused coping*, yaitu upaya untuk memaknai situasi sulit secara lebih terarah, bahkan kadang dilandasi dengan keyakinan religius, sehingga pengalaman negatif dapat dilihat sebagai peluang untuk berkembang.

Sejalan dengan Lazarus & Folkman (1984). Menurut Carver & Connor-Smith (2010) *coping* adalah proses adaptif yang membantu individu bertahan dan menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi sulit. *Coping* bukan hanya tindakan sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi pola perilaku yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri sepanjang hidup. Karena itu, penting melihat bagaimana *coping* bekerja khususnya pada individu yang menghadapi banyak tantangan sehari-hari.

Penelitian *coping stress* pasca cerai pada ibu tunggal oleh Jonathan & Herdiana (2020), dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dinamika stres dan strategi *coping* yang digunakan oleh ibu tunggal yang bekerja setelah perceraian. Temuan menunjukkan dua mekanisme *coping* utama yang digunakan adalah *coping* yang berfokus pada masalah, seperti bekerja keras, mengurangi intensitas bekerja, dan memperbaiki diri secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan anak. *Coping* yang berfokus pada emosi, seperti menyibukkan diri, memperluas pergaulan, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan mengambil hikmah dari setiap masalah. Strategi ini digunakan untuk mengurangi kecemasan, tekanan sosial, dan masalah ekonomi yang dialami ibu tunggal.

Penelitian oleh Octaviani, et al. (2018) menunjukkan bahwa penyebab stres (stressor) yang paling utama dihadapi oleh ibu tunggal adalah hubungan dengan anak, meskipun tanda-tanda stres (mental dan fisik) yang dialami secara keseluruhan tergolong rendah. Dalam mengatasi masalah, ibu tunggal lebih sering menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada emosi, seperti menerima kenyataan, bersabar, dan berserah diri kepada Tuhan atas masalah yang dihadapi. Secara keseluruhan, hampir seluruh ibu tunggal (97,5%) memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah di semua dimensinya, dan faktor yang berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif ini adalah besar keluarga dan stres yang dialami.

Sementara itu, penelitian lain dari Ximenes Dos Reis, et al. (2021) menemukan bahwa strategi *coping* yang paling efektif dan sering digunakan oleh ibu tunggal adalah *problem-*

focused coping (*coping* yang berfokus pada masalah) dan *emotion focused coping* (*coping* yang berfokus pada emosi). Strategi yang berfokus pada masalah mencakup usaha untuk memperbaiki kondisi secara nyata, seperti mencari solusi dan beradaptasi terhadap situasi baru, sedangkan strategi yang berfokus pada emosi meliputi menghindari masalah, mengabaikan masalah, menyalahkan diri, serta memaknai setiap peristiwa sebagai bagian dari proses kehidupan. Penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara kedua bentuk *coping* tersebut membantu ibu tunggal menavigasi tekanan emosional sekaligus menata kembali kehidupannya setelah kehilangan pasangan.

Temuan-temuan penelitian tersebut sejalan dengan hasil studi awal yang dilakukan peneliti pada seorang ibu tunggal yang bekerja dan memiliki anak perempuan yang *married by accident*. Hal ini relevan dengan jawaban dari studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada ibu tunggal yang bekerja dan memiliki anak perempuan yang *married by accident*. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh ibu E, beliau mengatakan bahwa sebagai ibu tunggal yang memiliki kewajiban untuk mencukupi finansial keluarga, beliau menghabiskan waktunya untuk bekerja.

Narasumber sebagai ibu tunggal yang bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memiliki anak perempuan *married by accident* pada usia remaja. Narasumber selalu merasa sedih yang pada akhirnya menimbulkan beban secara fikiran dan berakibat pada fisik. Hal ini dibuktikan dengan jawaban wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali fenomena tentang perasaan ibu tunggal. Narasumber menyatakan bahwa semenjak kejadian itu, kondisi tubuhnya merasa semakin rawan terkena penyakit, karena merasa banyak pikiran. Selain itu, narasumber juga menyatakan ada perasaan kesal, kecewa dan sedih yang berkelanjutan ketika melihat anaknya. Ekspresi dan jawaban terlihat cukup emosional. Narasumber melontarkan pernyataan, bahwa rasa malu dan kecewa ini sulit untuk disembuhkan. Setelah kejadian itu, ia merasa ada beban berat tak terlihat yang ia pikul sendiri. Bukan beban finansial, bukan beban emosional, tapi perasaan gagal karena merasa tidak mampu mendidik anak sendiri. Padahal ia merasa sudah mengorbankan banyak hal, demi anaknya dan menyenyampingkan kebutuhan sendiri.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ibu tunggal yang ditinggal suami akibat kematian yang memiliki anak perempuan yang *married by accident* memiliki perasaan kecewa dan duka yang cukup mendalam. Dalam proses wawancara studi awal, ibu tunggal yang menjadi narasumber meneteskan air mata, dengan volume suaranya naik turun, kadang merendah dengan raut sedih, kadang juga sedikit meninggi dengan wajah menunduk. Hal itu

sedikitnya menjadi bukti dari betapa banyaknya beban yang dipikul, dan rasa sedih yang mereka rasa sampai saat ini. Selain dari pada itu, narasumber menyingung beberapa hal yang mereka sering lakukan ketika sedang bersedih.

Setelah mendengar penjelasan ibu tunggal yang memiliki peran ganda sebagai pencari nafkah dan juga memiliki anak perempuan yang *married by accident*, peneliti mendapatkan gambaran, bahwa ibu tunggal dengan kondisi tersebut memiliki kesedihan atau luka yang sangat mendalam walaupun kejadian yang mereka alami telah berlalu. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun peristiwa kehamilan anak perempuannya telah berlalu satu tahun dan bayi telah lahir, subjek (ibu tunggal) masih merasakan dampak emosional serta kecemasan hingga saat ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian psikologi keluarga yang menunjukkan bahwa orang tua yang anaknya mengalami kehamilan di luar nikah dapat mengalami tekanan psikologis jangka panjang, karena krisis tidak berhenti saat persalinan selesai, melainkan berlanjut pada tuntutan pengasuhan baru serta stigma sosial yang masih membayangi keluarga (Mariani Tobe dkk., 2024).

Fenomena yang dialami subjek juga memperlihatkan bahwa meskipun peristiwa tersebut telah berlalu selama satu tahun, dampak emosionalnya masih dirasakan hingga saat ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa krisis psikologis dalam keluarga dapat meninggalkan dampak yang konsisten dan bertahan lama (*persistently greater distress*), sehingga sisa dampak emosional tersebut tetap relevan memengaruhi kondisi psikologis individu di masa-masa setelahnya. Mereka dituntut untuk bertahan dalam kondisi berat tersebut, dan dalam menghadapi kondisi tersebut *coping mechanisms* berperan sangat penting (Kamis, 2021).

Dalam penelitian ini, pemahaman mengenai *coping* menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana ibu tunggal menyesuaikan diri terhadap berbagai tekanan yang muncul dalam menjalankan peran pengasuhan. Meskipun penelitian mengenai *coping* pada ibu tunggal yang memiliki anak *married by accident*, masih sangat terbatas, beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji strategi *coping* ibu tunggal dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan yang penuh tekanan. Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana ibu tunggal berupaya mengelola tekanan psikologis, sosial, maupun ekonomi yang mereka hadapi.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi subjek, lokasi, maupun metode yang digunakan. Perbedaan utama

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek, lokasi, serta metode yang digunakan. Penelitian ini dilakukan di Kampung Cibitung, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung. Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan karena fokus utamanya adalah memetakan proses, strategi, dan dinamika *coping mechanism* sebagai tindakan nyata ibu tunggal dalam merespons krisis *married by cccident* (MBA) pada anak secara holistik dan terikat konteks (*bounded system*).

Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran *coping mechanisms* pada ibu tunggal khususnya yang pernah memiliki dan menghadapi anak perempuan yang menikah karena insiden. Perempuan yang menjadi ibu tunggal akibat kematian suami, memiliki duka yang cukup dalam dan kompleks. Disisi lain, kondisi keluarga yang sudah memiliki anak, ibu tunggal dihadapkan dengan peran pencari nafkah dan mendidik anak dalam satu waktu. Pendekatan studi kasus membantu peneliti untuk menelusuri secara mendalam suatu fenomena tertentu yaitu dalam konteks penelitian ini pasca menghadapi *married by accident* pada anak.

Selain itu, penelitian ini memiliki konteks yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena secara khusus menyoroti kasus atau fenomena ibu tunggal dalam menghadapi anak perempuan yang *married by accident* dengan pengalaman kompleks individual lainnya. Belum ada penelitian yang secara spesifik membahas pengalaman dan strategi *coping* kelompok ibu tunggal pasca menghadapi kondisi anaknya yang *married by accident*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu psikologi sosial dan keluarga, terutama dalam memahami dinamika kehidupan dan cara penyesuaian diri ibu tunggal dalam konteks sosial yang penuh tantangan.

Penelitian ini juga berupaya menggali secara lebih mendalam bagaimana faktor sosial, budaya, dan spiritualitas turut membentuk cara ibu tunggal dalam menghadapi tekanan psikologis dan sosial akibat anak yang menikah karena kejadian. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Kampung Cibitung, nilai-nilai sosial dan norma agama sering kali menjadi landasan utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu, termasuk dalam menghadapi peristiwa yang dianggap menyimpang secara sosial. Tekanan sosial dari lingkungan sekitar, seperti stigma terhadap ibu tunggal maupun terhadap anak perempuan yang menikah karena insiden, dapat menambah beban psikologis ibu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memotret mekanisme *coping* secara individu, tetapi juga menjelaskan bagaimana

dukungan sosial dari keluarga besar, tetangga, serta komunitas keagamaan yang berperan dalam membantu ibu tunggal menyesuaikan diri dan menjaga keseimbangan emosionalnya.

Rumusan Masalah

Urgensi dalam penelitian ini ialah ibu tunggal yang mengalami beban kompleks dan ganda setelah ditinggalkan suaminya, terlebih karena kematian. Selain itu, tantangan dalam mendidik anak remaja menjadi tanggungan yang harus senantiasa di pikul, terlebih kondisi anak perempuan yang ternyata harus menikah karena insiden. Untuk itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana gambaran *coping mechanism* pada ibu tunggal dalam menghadapi anak yang mengalami *married by accident*?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *coping mechanisms* pada ibu tunggal yang menghadapi peran ganda dalam keluarga terkhusus ibu tunggal yang pernah menghadapi fenomena *married by accident* pada anak.

Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi, khususnya dalam bidang psikologi keluarga, dan psikologi gender. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai *coping mechanism* pada ibu tunggal yang menghadapi fenomena *married by accident* pada anak, serta menjadi salah satu referensi dalam mengkaji dinamika psikologis, peran gender, dan proses adaptasi individu ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat isu perempuan, keluarga, maupun *coping mechanism* dalam konteks sosial budaya Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkuat landasan bagi studi-studi selanjutnya yang berfokus pada adaptasi psikologis dalam konteks keluarga. Lalu, penelitian ini bisa menjadi referensi untuk kajian, khususnya dalam perspektif gender dan keperempuanan.

Secara praktis, bagi ibu tunggal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan memberikan wawasan mengenai berbagai strategi *coping* dalam menghadapi tekanan psikologis, sosial, maupun ekonomi yang muncul akibat permasalahan keluarga. Wawasan

tersebut diharapkan dapat membantu ibu tunggal mengenali cara-cara yang lebih adaptif dalam menghadapi tekanan hidup serta tetap menjalankan perannya sebagai orang tua.

Bagi praktisi psikologi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam menyusun layanan pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan ibu tunggal yang menghadapi tekanan akibat permasalahan keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan layanan yang berfokus pada penguatan kemampuan *coping*, regulasi emosi, keterampilan pemecahan masalah, serta pemanfaatan dukungan sosial.

Bagi pegiat gender, lembaga pemberdayaan perempuan, pemerintah, dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya memperhatikan kondisi psikologis dan sosial yang dialami ibu tunggal dalam menghadapi permasalahan keluarga. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan program pendampingan, pemberdayaan, serta edukasi kepada masyarakat guna membangun lingkungan yang lebih suportif dan mengurangi stigma terhadap ibu tunggal beserta keluarganya.

